# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Konteks Penelitian

Sikap religius merupakan perilaku dalam diri individu yang mencerminkan ia bertindak menurut ajaran agama yang dianutnya. Sikap religius yang dimiliki dapat mendorong individu tersebut untuk menjalankan kehidupannya sesuai dengan norma dan nilai yang dianut dari kepercayaan dan keyakinan keagamaannya.

Menurut Sudrajat dalam (Sulistiana, 2018), sikap religius merupakan nilai dari perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan YME, diri sendiri, hubungan antar manusia, hubungan dengan lingkungan, serta hubungan dengan kebangsaan dimana terwujud melalui sikap, perasaan, pikiran, perkataan serta perbuatan yang berlandaskan norma hukum, agama, tata krama, adat istiadat, dan budaya. Sikap religius yang melekat dalam diri individu dapat dilihat dari cara individu tersebut bertindak dan berpikir yang selalui dijiwai dengan nilai kereligiusan sejalan dengan firman Allah SWT yang terkandung dalam Surat Al-An'am ayat 97:

لِقَوْمٍ الْاٰيٰتِ فَصَّلْنَا قَدْ حْرِّوَالْبَ الْبَرّ ظُلُمٰتِ فِيْ بِهَا لِتَهْتَدُوْا النُّجُوْمَ لَكُمُ جَعَلَ الَّذِيْ وَهُوَ
﴿٩٧﴾ يَّعْلَمُوْنَ

Artinya: Dialah yang menciptakan bintang-bintang untukmu agar kamu menjadikannya sebagai petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya, Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami bagi kaum yang mau mengetahui. (Q.S Al- An'am : 97).

Pada kenyataannya di era perkembangan zaman 4.0 menyebabkan saat ini banyak ditemukan kasus-kasus yang tidak mencerminkan seorang siswa memiliki sikap religius. Contohnya pada kategori bermanfaat bagi orang lain masih ditemukannya kasus tawuran antar siswa di sekolah, perilaku tindak kriminal dan pergaulan bebas. Sedangkan pada kategori jujur, disiplin dan adil masih ditemukannya perilaku siswa yang mencontek saat ujian, siswa yang bermalas-malasan dan lebih banyak bermain,

bullying, dan siswa yang kurang disiplin dengan peraturan sekolah (Jamilah, 2021). Seperti yang terjadi di SDN 1 Telaga Biru, tampak siswa yang sering berbicara kasar dengan menggunakan kata-kata kotor (makian) saat berkomunikasi dengan teman sebayanya, siswa masih sering berbohong kepada guru, serta siswa menunjukkan sikap malas-malasan dalam menjalankan ibadah shalat zhuhur

Kasus-kasus inilah menjadi pertanda bahwa telah terjadi kemerosotan sikap religius sebagai fundamental karakter anak bangsa. Padahal pendidikan di sekolah-sekolah telah ditekankan pada pendidikan karakter yang mana sikap religius termasuk dalam salah satu pendidikan karakter di sekolah. Seharusnya melalui pendidikan karakter keagamaan akan terbentuk sikap-sikap religius dalam diri siswa-siswi. Sikap religius yang menjadi sasaran dalam pendidikan karakter keagamaan adalah nilai ibadah, nilai jihad, dan nilai ikhlas serta amanah. Perbedaan yang signifikan antara maraknya kasus yang mencerminkan merosotnya sikap religius dengan kenyataan pendidikan karakter yang dilaksanakan disekolah menjadi bentuk kegagalan instansi pendidikan dalam melaksanakan pendidikan karakter. Hal ini terjadi karena pengetahuan keagamaan yang diajarkan disekolah belum berhasil membentuk karakter siswa-siswi yang memiliki sikap religius.

Seharusnya merosotnya sikap religius yang dimiliki siswa-siswi menjadi perhatian semua pihak terlebih pada lingkup sekolah sebagai lingkungan pendidikan dengan tujuan mampu meningkatkan pembinaan sikap religius. Mengajarkan agama bukan hanya sekedar menyampaikan ilmunya saja, akan tetapi dapat mendidik siswa untuk dapat melakukan segala perbuatan sesuai dengan ajaran agama yang dianut (Negara, 2020). Pembinaan sikap religius semestinya dilaksanakan secara terpadu melalui pendidikan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Juwita, 2023). Pembinaan sikap religius melalui pendidikan intrakurikuler dilaksanakan dengan mengintegrasikan pada semua mata pelajaran, dan pembinaan melalui pendidikan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam bentuk-bentuk kegiatan kegamaan yang diselenggarakan oleh pihak manajemen sekolah (Andita, 2022).

Akan tetapi saat ini di sekolah-sekolah, pelaksanaan pembinaan sikap religius lebih ditekankan dalam mata pelajaran pendidikan agama. Yang menjadi permasalahan adalah dalam kurikulum merdeka mata pelajaran pendidikan agama di sekolah hanya diberikan seminggu sekali dengan durasi waktu pembelajaran selama 2 jam pelajaran atau selama 70 menit dan ditambahkan 1 jam pelajaran atau selama 35 menit untuk proyek agama. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama dengan waktu yang sedikit menyebabkan guru kurang maksimal dan efektif dalam membina sikap religius siswa-siswi, serta menyebabkan guru kurang dalam hal mengawasi tingkah laku siswa-siswinya. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi guru pendidikan agama dalam menjalankan perannya untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka yang terintegrasi dengan pembinaan sikap religius (Al Fiyah, 2019).

Oleh karena itu dalam menjalankan perannya guru harus mengasah kepekaan dan partisipasinya dalam melakukan pembinaan sikap religius. Guru sebagai pendidik dan pengajar tidak hanya melafalkan nilai-nilai religiusitas, akan tetapi guru perlu mengamalkan nilai-nilai religiusitas tersebut sebagai contoh yang dapat diikuti oleh siswa-siswinya. Metode pembinaan yang dapat digunakan oleh guru agama dalam menanamkan dan mengembangkan sikap religius pada siswa dapat dilakukan dengan beberapa metode yakni pembiasaan, keteladanan, dan pemberian nasihat kepada siswa (Najib, 2018). Dengan menggunakan 3 pendekatan dapat membantu guru untuk meningkatkan peranannya dalam membina sikap religius pada diri siswa-siswinya. Ketika peran guru meningkat maka dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kualitas baik secara spiritual, mental emosional, keahlian, dan akademik.

Menurut Meisari (2023) dalam penelitiannya menyatakan pendekatan yang dapat dilakukan guru pendidikan agama dalam membina dan mengembangkan sikap religius melalui 3 pendekatan yaitu: (1) pendekatan pendidikan dimana mengajarkan sikap toleransi beragama kepada peserta didik, (2) pendekatan kebiasaan dimana membiasakan peserta didik untuk melakukan amalan-amalan, dan (3) pendekatan keteladanan dimana guru memberikan contoh yang baik kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah di lakukan oleh peneliti di SDN 1 Telaga Biru ditemukan pelaksanaan pembinaan oleh guru agama juga terhambat karena jadwal atau jam pelajaran agama di sekolah yang terbilang memiliki waktu sedikit dibandingkan mata pelajaran lainnya, sehingga pengimplementasian pendekatan membina sikap religius masih belum maksimal. Salah seorang guru pendidikan agama mengatakan bahwa pelaksanaan pembinaan sikap religius telah direncanakan melalui serangkaian kegiatan keagamaan diluar kelas yang disusun oleh pihak sekolah dan kegiatan keagamaan didalam kelas.

Untuk itu maksud dari adanya penelitian ini adalah peneliti tertarik mengetahui lebih lanjut terkait peranan guru dalam membina sikap religius siswa yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas dan diluar kelas dengan menggunakan 3 metode pembinaan sikap religius. Oleh karena itu peneliti tertarik mengangkat judul penelitian yakni “Deskripsi Peran Guru dalam Membina Sikap Religius Siswa SDN 1 Telaga Biru”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Banyak siswa yang sering melakukan tawuran karena tidak memahami makna hidup damai, rukun dan saling menghormati.
2. Sering ditemukan kasus siswa mencontek saat ujian, menunjukkan rasa malas dalam proses pembelajaran, melakukan pergaulan bebas dan tindakan negatif lainnya.
3. Siswa SDN 1 Telaga Biru yang sering berbicara kasar dengan menggunakan kata-kata kotor (makian) saat berkomunikasi dengan teman sebayanya, siswa masih sering berbohong kepada guru, serta siswa menunjukkan sikap malas-malasan dalam menjalankan ibadah shalat zhuhur.

## 1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka fokus masalah adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peran guru sebagai *Mu'allim* dalam membina sikap religius siswa SDN 1 Telaga Biru?
2. Bagaimana peran guru sebagai *mu'addih* dalam membina sikap religius siswa SDN 1 Telaga Biru?
3. Bagaimana peran guru sebagai *mursyid* dalam membina sikap religius siswa SDN 1 Telaga Biru?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan peran guru sebagai *Mu'allim* dalam membina sikap religius siswa SDN 1 Telaga Biru.
2. Mendeskripsikan peran guru sebagai *mu'addih* dalam membina sikap religius siswa SDN 1 Telaga Biru.
3. Mendeskripsikan peran guru sebagai *mursyid* dalam membina sikap religius siswa SDN 1 Telaga Biru.

## 1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Secara teori penelitian ini dapat menambah wawasan tentang bagaimana pelaksanaan peran guru yang baik dan berhasil dalam membina sikap religius siswa.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Lembaga Pendidikan

      Penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah berbasis pendidikan karakter terutama pada nilai religius.

   b. Bagi Guru atau Pembina

      Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan guru dalam mengembangkan dan meningkatkan pembinaan sikap religius yang baik dan yang berhasil untuk diri siswa.

   c. Bagi Peneliti Selanjutnya

      Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam meneliti masalah mengenai pembinaan sikap religius.